

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah hutan produksi yang menerapkan budaya hutan intensif untuk memenuhi bahan baku hutan. Di tengah kelangkaan hutan produksi alam, HTI adalah fondasi produk kehutanan masa depan (Adkha et al., 2024). HTI telah melakukan sejumlah kegiatan utama, termasuk pembibitan, perkebunan, pemeliharaan dan pemanenan dan kegiatan pendukung lainnya (Zainal, 2018).

Wood Harvest adalah serangkaian kegiatan hutan untuk mengubah pohon dan biomassa lain dalam bentuk dipindahkan ke tempat lain sehingga bermanfaat bagi kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat (Suparto, 1982). Tujuan panen adalah untuk menyediakan bahan baku untuk pabrik dan juga menyediakan lahan untuk kegiatan penanaman. Kegiatan pemanenan global meliputi 3 bagian utama, yaitu proses sebelum panen, proses panen dan setelah panen (Mutiarawati, 2009). Pemanenan hutan memiliki sejumlah sistem, termasuk sistem semi -mekanis. Sistem semi -mekanis adalah sistem kayu yang menggunakan mesin pemanen kayu menggunakan energi manusia (Sandra et al., 2019). Dalam proses panen, ada sejumlah kegiatan, termasuk eksploitasi kayu, persiapan kayu dan kayu, cabang dan pohon (*topping*), memotong kayu (bagian), menghilangkan kayu (eksploitasi), mengumpulkan kayu di TPN (tumpukan TPN).

Produktivitas operasi Débark dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk topografi, usia alat, dan cuaca. Kemampuan operator adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas dalam kegiatan berbahaya yang dapat diamati dari operator matriks (keterampilan matriks). Keterampilan dalam matriks dalam industri

manufaktur sangat akrab. Kapasitas matriks digunakan untuk melihat persiapan karyawan sesuai dengan keterampilan mereka, sehingga label keterampilan perlu mengukur kompetensi mereka.

Peta keterampilan ini dapat digunakan sebagai pertimbangan penting untuk menempatkan karyawan sesuai dengan keahlian mereka, atau jika pelatihan tambahan diperlukan atau tidak menanggapi tingkat profesional yang ditentukan. Kapasitas matriks adalah alat untuk memetakan keterampilan karyawan sesuai dengan pekerjaan mereka. Informasi tentang keterampilan matriks dapat dalam bentuk tabel, mesh, simbol, huruf dan angka dengan kondisi mudah termasuk. Berikut adalah bagian dari pentingnya keterampilan matriks dalam suatu perusahaan:

1. Memfasilitasi analisis kapasitas karyawan sesuai dengan standar kapasitas kerja perusahaan
2. Evaluasi kebutuhan pelatihan untuk karyawan yang tidak memenuhi standar profesional untuk melakukan
3. Keterampilan matriks akan membantu menyeimbangkan kemampuan kelompok untuk bekerja karena posisi karyawan tidak acak, konsep "orang baik untuk tempat yang tepat" sangat menentukan dalam kasus ini.

B. Rumusan Masalah

Produktivitas yang dihasilkan pada setiap level Matrix Skill operator tidak sesuai dengan produktivitas standar dari level operator itu sendiri. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan dalam penentuan perencanaan kegiatan pemanenan. Oleh karena latar belakang tersebut dilakukan penelitian study level matrix skill operator debark ponton darat terhadap produktivitas dan kualitas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui produktivitas kegiatan Debark menggunakan Excavator pada setiap *Level Matrix Skill*.
2. Mengetahui kualitas kegiatan Debark menggunakan Excavator pada setiap *Level Matrix Skill*.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini hipotesis yang diambil adalah
Sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan produktivitas kegiatan Debark menggunakan Excavator pada setiap *Matrix Skill*.
2. Terdapat perbedaan kualitas kegiatan Debark menggunakan Excavator pada setiap *Matrix Skill*.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi tentang Produktivitas dan Kualitas *Matrix Skill*.
2. Dapat mengetahui pengaruh level *Matrix Skill* terhadap produktivitas kegiatan *Debark* menggunakan *Excavator*.